WALHI

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Keluarga besar WALHI mengucapkan

Selamat Natal & Tahun Baru 2018

WALHI memanggil, selamatkan lingkungan hidup dan kemanusiaan. Menuju Pengakuan Negara atas Wilayah Kelola Rakyat.

#WalhiMemanggil
#PulihkanIndonesia

Nur Hidayati
Direktur Eksekutif Nasional

Risma Umar
Ketua Dewan Nasional

WALHI merupakan organisasi lingkungan hidup terbesar di Indonesia yang fokus membangun gerakan lingkungan menjadi lebih aman, nyaman dan lestari.

Hadir di 28 propinsi dengan total 479 anggota yang secara aktif berkampanye di tingkat lokal, nasional maupun internasional. WALHI juga menggalang sumber daya dari masyarakat di seluruh Indonesia yang bersedia bergabung menjadi keluarga besar WALHI. Sebagai organisasi independen WALHI tidak menerima pendanaan dari perusahaan maupun partai politik.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
(WALHI–Friends of The Earth Indonesia) Eksekutif Nasional
Jl. Tegal Parang Utara No. 14, Mampang Jakarta Selatan 12790

Info Gabung Sahabat Walhi
Email: menyapasahabat@walhi.or.id
Untuk info kampanye terkini dan kontak WALHI diseluruh Indonesia, silahkan klik:
www.walhi.or.id

DUKUNG WALHI
DENGAN DONASI PUBLIK

Donasi tersebut dapat dilakukan melalui rekening :
1. BANK MANDIRI : 0700003016420
atas nama : Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
2. BANK BNI 46 : 0218824228
atas nama : Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia
http://walhi.or.id/donasipublik/

Maryarakat dapat turut serta melakukan upaya penyelamatan lingkungan hidup Indonesia dengan berdonasi kepada WALHI, dimana dananya akan difokuskan untuk kegiatan penyelamatan lingkungan melalui kegiatan :

1. Pendidikan dan pengembangan lingkungan
2. Penguat kapasitas masyarakat dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang lebih baik
3. Penyebarluasan informasi terhadap publik

WALHI **@walhinasional** **@walhi.nasional** **www.walhi.or.id**

14 / tahun 2017
Juli - Desember 2017

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI



Bercerita
- Kopi Perjuangan Rano
- Box - Jejak Kopi Nusantara

Kabar baru
- Semerbak Kemenyan dari Tanah Batak
- Pemutaran Perdana Film Draw The Line
- Pendidikan Konservasi Kawasan Karst

Ber Ide Untuk Bumi
- Berkebun Ala Masyarakat Kota
- Telang Ungu

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

Daftar Isi

















4 *Kopi Perjuangan Rano*

9 *Realitas Pangan Kita*

12 *Semerbak Kemenyan dari Tanah Batak*

21 *Penyerahan Donatur untuk Pejuang P. Pari*

22 *Berkebun Ala Masyarakat Kota*

25 *TWKM, Selamatkan Pesisir dan Pulau Kecil Lainnya*

28 *Bonita, Hidup Harus Berbagi*

31 *Keriaan Penen Raya Nusantara, Mama Aleta Fund*

Hey! Sahabat

Kirimkan kritik, ide dan saranmu kealamat berikut ini:
menyapasahabat@walhi.or.id

REDAKSI

Penanggung Jawab: Nur Hidayati

Pimpinan Redaksi : Voni Novita

Tim Redaksi : Khalisah Khalid, Surachman Ponco, Ferdinand, Salma

Photografi : Dokumentasi Eknas WALHI dan Eksekutif Daerah WALHI

Desain Grafis : Marta Eriska

Marketing : Voni Novita, Surachman Ponco

Distribusi : Suhardi

Pojok Tweet













Produk WALHI



Dapatkan ragam produk Merchandise WALHI dan produk WKR di TOKO WALHI
jl. Tegal Parang Utara No.14 Jaksel

KUNJUNGI :
http://www.walhi.or.id/toko-walhi/

Dari Redaksi



Hallo Sahabat WALHI

Buletin Bumi kembali hadir di tengah Sahabat semua, tentu dengan harapan kondisi bumi semakin membaik.
Bumi edisi keempat belas ini mengangkat tema Warna-Warni dari Bumi yang bertujuan mengajak sahabat WALHI untuk berbuat lebih banyak lagi untuk bumi. Tema ini tak sekedar ajakan saja tapi juga kembali mengenali bumi kita dengan keindahannya, keanekaragaman, dan kekayaan yang ada di dalamnya, sekaligus menjaga kelestariannya agar terus berkelanjutan.

Indonesia merupakan negara kedua terbesar di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati setelah Brazil. Begitu banyak potensi alam yang dimiliki bangsa ini, ditambah lagi tumbuhan endemik yang menjadi ciri khas tersendiri karena hanya ditemukan di sini.

Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya digarap serius menjadi tanaman obat yang duhulu sudah dilakukan oleh Nenek Moyang kita di masa lampau. Kekayaan tersebut bahkan menjadikan Nusantara ini sebagai buruan bangsa-bangsa lain untuk saling memperebutkan hasil rempah-rempah terbaik kita dan berujung mengalami penjajahan selama puluhan tahun, kecuali Kepulauan Maluku yang mencapai 3.5 abad.

Perbedaan budaya, adat istiadat, dan bahasa yang berbeda tak menyurutkan kobaran perjuangan membebaskan diri dari penindasan kolonialisme --yang berawal dari kekayaan rempah-rempah Nusantara-- untuk bersatu dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Kini, puluhan tahun Indonesia merdeka namun perjuangan masih panjang untuk berdaulat di negeri sendiri. Eksploitasi alam terus terjadi dan menghancurkan kekayaan alam Nusantara. Masyarakat yang hidupnya masih tergantung pada kekayaan hutan pun semakin terpinggirkan.

Kenyataan, begitu banyak cerita di balik perjuangan masyarakat untuk mendorong wilayah kelola rakyat. Di antaranya, kemiskinan terus menghantui masyarakat Desa Rano, Sulawesi Tenggara dan coba disiasati dengan upaya mengembalikan fungsi hutan yang sebenarnya sudah diekploitasi perusahaan tambang emas, termasuk mengembalikan lagi kejayaan kopi di desa tersebut.

Begitu pun keharuman kemenyan di Tanah Batak, Sumatera Utara. Hutan ini sejak dahulu difungsikan bagi kemakmuran masyarakat yang hidup di sekitarnya namun belum maksimal karena kurangnya pemahaman peningkatan kesadaran fungsi hutan.

Kesadaran ini harus terus dipupuk, terutama bagi anak muda sebagai generasi penerusnya. Salah satunya melakukan kegiatan eksplorasi di wilayah karst Gunung Sewu, Kegiatan Perhimpunan Pecinta Alam di Pulau Pari, atau bersuara melalui karya seni batik, tips berkebun di perkotaan, dan mengenal jenis tumbuhan kita yang bisa menjadi minuman berkhasiat dan menarik.

Tentunya, semua dimmulai dari diri sendiri, termasuk sebagai bahan renungan bagaimana realitas pangan lokal kita dari sisi masyarakat urban. Hal ini menambah warna bagi ilmu pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda dalam upaya melestarikan bumi.

Salam Adil dan Lestari,
Nur Hidayati
Direktur Eksekutif



Kopi Perjuangan Rano

Kenikmatan kopi Rano tak sekedar dongeng masa lalu, tapi menjadi pintu masuk WKR Sulteng dalam membantu perjuangan masyarakat Desa Rano keluar dari garis kemiskinan sekaligus mengelola dan menjaga hutan di sekitar desa dari eksploitasi tambang dan ilegal logging.

WALHI - Keindahan Desa Rano di Sulawesi Tenggara ini begitu memukau. Maklum, lokasinya yang strategis di pinggir Danau Rano yang indah, air melimpah, dan tanah yang subur dikelilingi pegunungan hijau membentang. Tapi siapa sangka di balik keindahan itu, kemiskinan terus menelikung masyarakat desa selama puluhan tahun.

Bermula di tahun 2013, saat WALHI Sulteng masuk ke Desa Rano yang berada di Kabupaten Donggala untuk memberikan pembelajaran advokasi dan paralegal. Saat itu, di Desa Rano marak terjadi penebangan hutan liar (ilegal logging) dan eksploitasi hasil hutan di sekitar Danau Rano tanpa peduli pada kehancuran ekosistem dan potensi bencana alam yang sewaktu-waktu mengancam desa dan kehidupan mereka.

Juli Manfek, Koordinator Wilayah Kelola Rakyat (WKR) Sulteng mengakui, sulit sekali menyadar masyarakat karena lagi-lagi faktor kemiskinan selalu menjadi alasan utama. Ditambah lagi, akses infrastruktur sangat minim sehingga desa ini semakin terisolir dan hanya memanfaatkan sumber daya alam yang terus-menerus diambil tanpa memikirkan keberlanjutannya.

"Saat kami memberi seruan jangan menebang pohon, jawaban mereka selalu sama, lalu siapa yang kasih kami makan?" ungkap Juli.

Setahun kemudian, belum selesai masalah ilegal logging sudah muncul masalah baru, yaitu masuknya perusahaan tambang emas PT Cahaya Manunggal Abadi yang mengantongi ijin produksi melalui kontrak karya selama 32 tahun di hutan sekitar Danau Rano.

Menurut Juli, faktor ekonomi menjadi hal penting yang harus segera diselesaikan agar bisa mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan yang terus menggelayuti Desa Rano. Ditambah lagi dengan kondisi infrastruktur yang buruk. Bayangkan, dari Kota Palu menuju Rano dibutuhkan waktu selama 6 jam perjalanan darat melewati jalan yang hancur, berbatu, dan penuh kubangan, terutama saat musim penghujan. Hingga 2017, kondisi ini tidak mengalami perubahan yang berarti, Rano tetap tidak tersentuh penerangan listrik dan sinyal telekomunikasi.

Tapi Juli pantang menyerah. Segala upaya dicoba untuk mendekati dan membujuk masyarakat agar sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutannya untuk masa depan. namun tetap tidak membuahkan hasil. Sampai di satu titik, Juli memperhatikan bahwa mereka sangat menyukai kopi. Kopi khas Rano adalah kopi jahe, yaitu jahe digoreng samapai hangus lalu dimasukkan ke dalam kopi yang sudah diseduh air panas.

Setiap kali dia mendatangi rumah warga untuk berdialog, bahkan di saat tidak ada makanan sekali pun, tapi segelas kopi panas wajib terhidang. Dan Juli pun memberanikan diri membuka percakapan tentang budaya mengopi. Lalu satu-persatu terkuaklah tabir yang melatar belakangi kemiskinan dan permasalahan yang terjadi di sana.

Dahulu, Rano dikenal sebagai desa penghasil kopi Robusta terbaik sehingga dijuluki Desa Kopi karena semua masyarakat mengantungkan hidupnya dari hasil perkebunan kopi secara turun temurun sejak Pemerintahan Kolonial Belanda. Kopi tersebut tumbuh subur di lahan perkebunan dengan ketinggian rata-rata 400 - 600 mdpl.

Sayangnya, kopi mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena tergiur dengan harga cengkeh yang naik di pasaran, harganya mencapai Rp 100 ribu per kilo. Mereka pun pun berbondong-bon-



dong beralih menanam cengkeh. Sampai akhirnya, harga cengkeh jatuh maka banyak warga Rano jatuh miskin akibat merugi, bahkan terlilit utang.

Alhasil, mengulik nostalgia kenikmatan kopi Rano pun menjadi pintu masuk WKR Sulteng untuk mendapat kepercayaan masyarakat. Strategi komunikasi pun dilakukan dalam melakukan pendampingan masyarakat, termasuk upaya advokasi di sela acara "toburing" mengopi bersama.

Belakangan, beberapa warga pun mulai membuka kembali lahan kopi yang selama ini terbengkalai untuk digarap kembali. Setidaknya, sekitar 5 hektar lahan perkebunan kopi sudah diremajakan kembali. Apalagi di Rano terdapat Perkumpulan para Ibu Dusun Sikai bernama Sama Turu Benggel-Benggel Sikai (SB2S) yang sudah ada sejak tahun 70-an sebagai bagian dari budaya gotong royong sehingga upaya pendampingan pun semakin terbuka

Kenyataan, meski era bertanam kopi sudah lama ditinggalkan tapi tidak dengan kebiasaan mengopi. Rata-rata setiap orang minum sebanyak 5 - 6 gelas kopi sehari, itu pun dalam bentuk kopi kemasan yang menghabiskan uang sebesar Rp 60 ribu per hari. Rupanya, kemiskinan tidak menyurutkan kegemaran mereka minum kopi di mana pun, dalam kondisi apa pun, ironis memang.

"Kami mulai mengembangkan lagi kopi kampung (kopi Rano) yang dikemas menjadi produk lokal dan bisa dipasarkan lebih luas. Selain menambah ekonomi masyarakat juga berkontribusi menekan laju kerusakan hutan di wilayah Rano akibat ilegal logging," jelas Juli.

Selanjutnya, Juli menargetkan adanya perubahan revisi RTRW Kabupaten Donggala di tahun 2020 terkait wilayah pertambangan menjadi wilayah wisata dan pengembangan pengelolaan WKR berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi isu tandingann terhadap model pembangunan yang ditawarkan kepada Pemerintah saat ini.

Sementara itu, Kepala Desa Rano, Samin SK Abas mengakui, dia tengah mendorong masyarakat untuk mengembalikan kejayaan kopi Rano di desanya dengan melakukan program tanam kopi. Langkah ini juga diikuti dengan menanam sayuran di halaman rumah dan mendorong ekonomi desa melalui Bumdes.

"Dana Desa kita gunakan untuk pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan karena ini yang kurang di desa kami. Nantinya, dilakukan pembinaan sekolah keterampilan perempuan untuk membuat tikar pandan hitam lambori dan bolisa yang menjadi ciri khas Desa Rano," ungkap Samin yang kini mengelola kebun kopinya seluas 2 hektar. (Salma)



Jejak "Cup Of Java" yang Mendunia





WALHI - Di salah satu kedai kopi kawasan Cikini, Jakarta, terpampang mural permainan ular tangga bertema kopi. Menariknya, dalam salah satu petaknya tertulis: Belanda menanam kopi Arabika pertama di Tanah Jawa di Pondok Kopi.

Kenyataan, jejak kopi tersebut jika ditelusuri, tertuang dalam karya Sastra Kuno Serat Centhini: Tembangraras-Amonggrogo yang mengindikasikan masuknya kopi ke Nusantara melalui Jatinegara. Di Masa lalu, Pondok Kopi merupakan tanah partikulir yang terletak di sisi bagian timur Jatinegara dan menjadi areal perkebunan. Kini Pondok Kopi termasuk dalam wilayah Jakarta Timur.

Diperkirakan, kopi Arabika merupakan jenis kopi yang masuk pertama kali di Batavia dan ditanam di Pondok Kopi tahun 1696. Namun belakangan, tanaman kopi ini hancur dihantam banjir. Tiga tahun kemudian, Pemerintah Dagang Hindia Belanda (VOC) mendatangkan kembali bibit baru ke Batavia, namun area penanamannya diperluas ke Tanah Priangan (Jawa Barat) dan belakangan menyebar ke seluruh Nusantara.

Tahun 1706, kopi asal Batavia yang disebut kopi Jawa ini dibawa ke Belanda untuk diteliti di Amsterdam. Delapan tahun kemudian, hasil penelitian tersebut diperkenalkan dan menarik perhatian Raja Louis XIV lalu ditanam di Jardin des Plantes.

Tahun, 1711, untuk pertama kalinya, VOC mengekspor kopi Nusantara dan menjadi komoditas dagang yang diandalkan, selain rempah-rempah. Sepanjang 1725 -1780, Hindia Belanda menjadi perkebunan kopi pertama di luar Arab dan Ethiopia --negara asal perkebunan kopi dunia, bahkan kopi Arabika menjadi satu-satunya jenis kopi komersil yang ditanam di Nusantara.

Tentunya, kesuksesan ini hanya dinikmati sepihak melalui perjanjian dagang koffiestelsel (sistem kopi), yaitu mewajibkan menanam kopi lalu menyerahkan kepada VOC dan semakin merugikan sejak diberlakukan sistem tanam paksa (cultuurstelsel). Tak heran, berkat perjanjian ini biji kopi terbaik dari Tanah Jawa pun membanjiri pasar Eropa.

Pada 1830-1834, kopi arabika berhasil dipanen sebanyak 26.600 ton dan 30 tahun kemudian meningkat 76.600 ton, bahkan mencapai 94.400 ton periode 1880 - 1884. Puncaknya, kopi Jawa dijuluki "cup of Java" oleh bangsa Eropa sebagai kopi terbaik dunia sepanjang abad 19.

Kenyataan, tak ada yang kekal di dunia ini. Tahun 1876, kopi Arabika diserang penyakit karat daun (hermileiavastatrix) yang menyebabkan kemunduran budi daya kopi di seluruh Nusantara. Perkebunan yang tersisa hanya di Dataran Tinggi Dieng, Lereng Tinggi Toraja, lereng bagian atas Bukit Barisan Sumatera, seperti Mandailing, Lintang, Sidikalang, dan Dataran Tinggi Tanah Gayo di Nanggroe Aceh Darussalam.

Pemerintah Belanda pun mendatangkan kopi jenis Liberica, namun tidak berhasil juga. Mereka pun mendatangkan kopi jenis Robusta yang belakangan lebih tahan terhadap penyakit karat daun. Belakangan, produksi kopi Robusta cenderung meningkat dibanding Arabika dan terus menyebar ke seluruh penjuru Tanah Air. (Salma IR). Sumber: Disarikan dari berbagai sumber



Foto : Kacang Tanah Di Kebun Pubabu (Melky)



Foto : membersihkan gulma di kebun pubabu

Realitas Pangan Kita

Indonesia memiliki tanah yang subur dan kaya keanekaragaman pangan lokal. Namun ibarat ayam mati di lumbung padi, krisis pangan dan kelapran masih saja terjadi di negeri ini.

WALHI - Global Hunger Index merilis data, Indonesia masih berada pada skala kelaparan yang sangat serius dengan skor 22. Di sisi lain, sebanyak 33 % produksi pangan terbuang ke tong sampah. Setidaknya, lebih dari 30% dari daging yang terbeli terbuang di tempat sampah, begitu juga dengan 25% dari makanan laut, dan 15% dari buah-buahan.

Di Jakarta sendiri, sekitar 7.500 ton sampah yang dibuang perhari dan 54% nya merupakan sampah makanan. Di dunia, sebanyak 1,3 miliar ton makanan terbuang setiap tahun (FAO, 2013), dan angka ini cukup memenuhi 870 juta orang yang kelaparan di dunia. Data PBB tahun 2017 menunjukkan angka kelaparan dunia mencapai 815 juta orang.

Benarkah kita krisis pangan? Kenyataan, prilaku kita di meja makan sering tidak disadari menambah beban persoalan pangan. Tak jarang makanan yang tersaji tidak selalu dihabiskan atau banyak sayur yang terlanjur layu dan masuk ke keranjang sampah karena lupa dibiarkan lama di sudut kulkas.

Padahal untuk setiap butir nasi yang kita makan membutuhkan waktu minimal 90 hari sejak masa tanam hingga panen, sekelompok petani yang bekerja sepanjang hari, proses panjang dari panen ke penggilingan padi, hingga terdistribusi ke warung sebelah rumah sebelum menjadi nasi di meja makan. Dan dalam hitungan per kilogram beras dibutuhkan 1.432 liter air. Dengan semua proses yang kompleks dan panjang itu, masih adakah di antara kita yang tanpa merasa dosa membiarkan makanan terbuang?

Tentunya, perilaku konsumsi bukan hanya satu-satunya masalah. Sentralisasi produksi pangan di tangan korporasi turut memperparah persoalan pangan. Asal sumber pangan menjadi tersentral dan makin jauh, yang berakibat meningkatkan konsumsi energi pada proses distribusi sekaligus meninggalkan jejak karbon dan mempengaruhi perubahan iklim yang berimbas pada pertanian.

Di sisi lain, selera makan kita dibentuk oleh iklan yang dijejalkan berulang kali, sebagian besar jenis sampah juga dipenuhi oleh kemasan makanan dari hasil industri. Penguasaan produksi pangan oleh korporasi cepat atau lambat meminggirkan petani.

Saat ini ada empat korporasi multinasional, yaitu Acher Daniels Midland (ADM), Bunge, Cargill, dan Louis Dreyfus yang menguasai 90% perdagangan serealia (biji-bijian). Sedangkan dalam industri agrokimia 75 persennya dikuasai oleh 6 korporasi multinasional (Dupont, Monsanto, Syngenta, Dow, Bayer, dan BASF), dan 50% perdagangan benih dikuasai oleh empat korporasi multinasional, yaitu Monsanto, Dupont, Syngenta, dan Limagrain.

Akumulasi modal juga terlihat melalui holding korporasi multinasional, Monsanto bergabung dengan Bayer, DuPont bersama Dow Chemical, dan Syngenta bersama ChemChina, sehingga pasar input pertanian senilai $400 miliar tiba-tiba menjadi monopoli tiga arah yang sangat terkonsentrasi dan menjadi "kartel" ekonomi.

Membesarnya kekuasaan korporasi dalam industri pangan mengakibatkan persoalan lingkungan. Hilangnya tutupan hutan yang menjadi perkebunan skala luas, menurunnya biodiversitas karena hilangnya hutan, hilangnya keanekaragaman pangan karena pendekatan industrialisasi menggunakan pendekatan efesiensi produksi untuk 1-2 jenis pangan saja. Dan terparah adalah meningkatnya konflik lahan akibat pembukaan perkebunan-perkebunan skala luas yang meminggirkan komunitas masyarakat lokal.

Sejatinya yang terjadi saat ini bukanlah krisis pangan tetapi krisis akses sumber pangan. Karena tindakan bijak kita dalam pangan, berdampak baik pada alam dan orang lain. Jika konsumen membangun budaya konsumsi yang lebih sehat, serta menggunakan produk pangan lokal tentunya tak hanya mensejahterakan petani, tetapi turut menjaga alam dan lingkungan.



Foto : rumah adat pubabu

Lalu, yang bisa kita lakukan? Pertama, pilih pangan lokal. Kenali makananmu, bukan hanya apa tetapi dari mana asalnya. Menggunakan pangan lokal cenderung menyehatkan dan mengurangi sampah karena minim kemasan industri, juga memiliki dampak lingkungan yang lebih baik, karena minim jejak karbon (carbon footprint) yang ditinggalkan dari emisi selama proses pengemasan hingga distribusi.

Kedua, belanja dengan bijak dan sesuai kebutuhan. Tak jarang pangan yang terbuang berasal dari makanan yang tidak sempat diolah. Karena membeli pangan bukan hanya persoalan hak kita membelanjakan uang kita, tetapi semua proses pangan, memiliki tanggung jawab tindakan kita terhadap lingkungan.

Ketiga, Hargai panganmu, habiskan makananmu. Selalu ingat bahwa apapun yang sampai ke meja makan kita melalui proses panjang dan kerja keras petani. Menurut FAO, Food Loss (dalam proses produksi) dan Food Waste (dalam proses konsumsi) jika ditekan akan meningkatkan efesiensi ketersediaan pangan hingga 60 persen. (Wahyu)



Foto : Sorgum Basipae NTT

Semerbak Kemenyan dari Tanah Batak



Di masa lalu, kemenyan menjadi komoditas tinggi di perdagangan dunia, tapi kini identik dengan hal mistis. Komunitas Delleng Sibarteng mencoba mengangkat kembali kemenyan untuk peningkatan ekonomi rakyat.

Semerbak kemenyan menyeruak saat memasuki hutan Sibarteng. Maklum, di hutan ini kemenyan menjadi produksi utama yang berada di Desa Siempet Rube IV, Pakpak Barat, Sumatera Utara, sekaligus menjadi sumber kehidupan masyarakat setempat.

Sejak ratusan tahun lalu, semerbak keharuman kemenyan Nusantara menyeruak hingga perdagangan dunia dan menjadi salah satu komoditas yang bernilai tinggi di Jalur Sutra. Tak hanya berfungsi sebagai bahan pengawet, tapi juga pengharum ruangan, parfum, obat-obatan, hingga balsem mumi di Mesir.

Di Tanah Air, kemenyan juga menjadi bagian dari budaya masyarakat. Namun belakangan, keharumannya memudar seiring dengan persepsi masyarakat yang diidentikkan dengan hal berbau mistik. Kenyataan, kemenyan masih digunakan masyarakat saat upacara adat di Tanah Batak, juga masyarakat adat lainnya.

Menurut Jacob Padang, Relawan Delleng Sibarteng, pelestarian dan mengangkat kembali kemenyan dilakukan oleh Delleng Sibarteng, yaitu komunitas dampingan Wilayah Kelola Rakyat (WKR) dari WALHI yang ada di Tanah Batak, sekaligus menjadikan Hutan Sibarteng sebagai hutan berbasis kemasyarakatan.

Awalnya, WALHI datang memberi pengetahuan mengenai Hkm, yaitu hutan negara dengan pemanfaatan utamanya ditujukan bagi memberdayakan masyarakat di dalam dan sekitar. Faktor lain, pendampingan advokasi terkait masalah sengketa hak milik lahan hutan atas nama korporasi. Padahal sejak dulu, hutan Sibarteng merupakan hutan milik warga, namun belakangan hutan kemenyan ini diklaim secara sepihak sebagai milik perusahaan.

Selama ini, hasil hutan dimanfaatkan masyakakat adalah kemenyan sebagai produksi utama. Produksi lainnya, gambir, pete, singkong, jengkol, dan kopi. Di hutan kemenyan ini pula dilakukan penanaman sistem tumpang sari sebagai upaya menjaga keselarasan ekologi dan menghindari praktek penanaman mono kultur.

"Saat ini, produk unggulan Delleng Sibarteng adalah kemenyan dan gambir. Adapun target pencapaiannya adalah menghasilkan produk jadi karena kedua produk ini memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan dijual dalam bentuk bahan baku mentah," jelas Jacob.

Kabar baru

Pemutaran Perdana Film Draw The Line



Tayangan film Draw The Line menjadi terobosan baru WALHI dalam advokasi untuk menggugah kepekaan masyarakat terhadap hutan di Indonesia

WALHI - Laju deforestasi semakin Vmengkhawatirkan dampaknya bagi masyarakat akibat ekspansi kebun sawit. WALHI menyosialisasikan dampak tersebut melalui film dokumenter virtual reality berjudul Draw The Line yang tayang perdana pada 14 Oktober 2017, bertepatan dengan acara Panen Raya Nusantara 2017 di Taman Menteng, Jakarta.

Sebelum pemutaran film, dilakukan diskusi santai dengan nara sumber; Yuyun Harmono dari WALHI Eksekutif Nasional dan Anton P. Widjaya dari WALHI Kalimantan Barat. Mengambil lokasi syuting di Kalimantan Barat, film yang disutradarai oleh Steye Hallema dari Rumah Produksi WildVreemd ini menjalani proses pembuatan hingga enam bulan.

Menariknya, film ini dibuat dengan konsep virtual reality. Seolah mengajak penonton masuk ke belantara hutan Kalimantan dan melihat kehidupan komunitas masyarakat yang tinggal di sekitarnya - sebelum datangnya perkebunan sawit. Lalu menyaksikan tanah-tanah rakyat yang dirampas oleh perkebunan sawit sampai hilangnya hutan hujan di berbagai lokasi.

Tentunya, sensasi tersebut bisa didapat dengan menggunakan alat bantu, yaitu menggunakan kacamata virtual reality dan mengunduh aplikasi film tersebut di Google Store.https://play.google.com/store/apps/details?id=nl.milieudefensie.drawthelineVR dan AppStore.https://itunes.apple.com/us/app/draw-the-line-vr/id1281051834. Atau bisa juga menyaksikan tanpa alat bantu di kanal WALHI via Youtube.

Harapannya, usai menyaksikan film yang dibuat dalam bahasa Indonesia, Belanda, dan Inggris ini, masyarakat ikut terlibat aktif dalam mendorong pemerintah segera menerbitkan kebijakan untuk moratorium perkebunan kelapa sawit.

Saat ini, area perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat mencapai 1,4 juta hektar. Data FAO tahun 2016, luasan area hutan di Indonesia yang tersisa 92,4 juta hektar atau sekitar 48% dari keseluruhan wilayah Indonesia. dengan rata-rata laju deforestasi tahunan periode 1990 - 2012 mencapai 918,678 hektar. Hal ini disebabkan karena kebakaran hutan dan pembukaan lahan baru, salah satunya untuk perkebunan kelapa sawit.

Saat ini, sekitar 11-15 juta hektar lahan di Indonesia ditanami kelapa sawit diperkirakan tahun 2020 jumlahnya mencapai 28 Juta hektar. Tak heran, Indonesia menjadi produsen sekaligus eksportir terbesar kelapa sawit dunia.

Selain itu, ekspansi perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan konflik dengan masyarakat lokal. Sepanjang 2016, terdapat 450 konflik agraria dengan luas 1.265.027 hektar. Perkebunan menduduki peringkat tertinggi, dengan 163 konflik atau 601.680 hektar dan terbanyak di perkebunan sawit. (Yuyun)

Kabar baru

Pendidikan Konservasi Kawasan Karst



Pegunungan karst merupakan penampung air tanah alami yang terbentuk sejak ratusan tahun lalu. Di sisi lain, karst mengandung banyak mineral bernilai ekonomis. Alhasil, eksploitasi sering terjadi dan menghancurkan kawasan ini.

WALHI - Kepedulian lingkungan bagi anak muda sangatlah penting sebagai generasi penerus penyelamat lingkungan. Oleh karena itu, WALHI Nasional melakukan Pendidikan Konservasi Alam Kawasan Karst Pegunungan Sewu pada 17 - 23 November 2017 di Yogyakarta .

Kegiatan konservasi alam dan ke-WALHI-an ini ditujukan bagi anggota mahasiswa pecinta alam untuk mendorong kebijakan perlindungan dan pengelolaan kawasan karst. Langkah ini bagian mandat dari PNLH XII di Palembang. Disebutkan bahwa dibutuhkan konsolidasi antar Organisasi Pecinta Alam (OPA), anggota WALHI, dan kebutuhan kader terdidik dalam advokasi lingkungan hidup maka diperlukan Pendidikan Konservasi Alam secara intensif yang lokasi tepatnya di kawasan Gunung Kidul.

Kegiatan ini berlangsung selama sepekan. Hari pertama diawali dengan perkenalan seluruh peserta yang terdiri atas 70 anggota MAPALA yang berasal dari 19 provinsi WALHI daerah di Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Lalu dilanjutkan materi tentang ke-WALHI-an oleh M. Islah, Eksekutif Nasional WALHI.

Hari kedua, dilanjutkan materi karstologi, arkeologi, fotografi, cave mapping, dan biodiversity-biospeleologi. Selanjutnya persiapan menuju lokasi eksplorasi. Hari keempat peserta sudah dilokasi daerah masing-masing dan bersiap-siap meng-eksplorasi goa, KBAK, dan EkoSob.

Setelah data lapangan didapat dan dikumpulkan lalu diolah menjadi bahan presentasi. Keesokan harinya, seluruh peserta dikumpulkan di lokasi awal lalu data hasil survei dipresentasikan per kelompok, yaitu kelompok 1, Goa Senen dan Goa Dilem, kelompok 2, Goa Luweng Songo, kelompok 3, Goa Kledoan, kelompok 4, Goa Braholo, kelompok 5, Goa Plataran dan Sangga Buana.

Pengelolaan berkelanjutan kawasan karst membutuhkan prinsip pengelolaan sumber daya alam dengan terencana, optimal, dan bertanggung jawab. Dan untuk menekan laju kerusakan, diperlukan wawasan mengenai ekosistem karst secara menyeluruh, termasuk perubahan cara pandang dari semua komponen termasuk para pengambil keputusan. (Winda/Anis)

Kritik Ekologi Lewat Batik

Siapa pun mengenal batik, karya adiluhung yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dalam proses pembuatannya. Tapi di tangan Tatang, sepotong batik tak sekedar kain cantik yang ramah lingkungan tapi juga sarat pesan bagi pelestarian lingkungan.

WALHI - Liburan kali ini saya memilih ke Yogyakarta, menuju Kampung Tembi nan asri dengan hamparan sawah yang menghijau. Galeri Leksa Ganesha inilah tujuan kami. Yaitu, satu-satunya galeri batik yang ada di kampung ini dengan rumah khas berbentuk Joglo.

Memasuki beranda, tampak berjajar lukisan batik, begitu pun saat memasuki galeri. lukisan tersebut sangat indah yang memenuhi seluruh ruangan galeri dengan aneka warna dan motif. Menariknya saat ditelisik, motif yang ada di lukisan tersebut bukan lah motif batik biasa yang kita temukan, semisal motif klasik Parang Rusak, Sido Mukti, dll. Ini adalah lukisan batik yang berisi kritik sosial tentang upaya pelestarian lingkungan. Kereen yaa

Tatang Wibowo, inilah sosok di balik karya seni lukis yang prosesnya menggunakan teknik batik dan tentunya menggunakan pewarna alami. Lelaki berusia 42 tahun ini merupakan Seniman sekaligus Pemilik Galeri Leksa Ganesha. Ketertarikannya pada bidang lingkungan tak lepas dari latar belakangnya sebagai aktivis lingkungan dan menjabat sebagai Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Yogyakarta periode 2000-2007. Selain itu, dia juga pernah menjadi Konsultan salah satu LSM di Belanda dan seorang film maker.

Sejak 2010, Tatang memutuskan tak lagi terlibat dalam gerakan sosial secara langsung di LSM, dia pun mendirikan galeri namun tetap ingin berkontribusi terhadap gerakan sosi melalui karya-karya. Tak urung, pengalamannya itu memberi pengaruh besar terhadap karya-karyanya saat ini. Latar belakangnya sebagai aktivis membuatnya selalu ingin menyampaikan kritiknya terhadap kerusakan, kepeduliaannya dan ajakan pelestarian lingkungan melalui media batik, dunia yang ditekuninya sekarang ini.

Diakui Tatang, sejak dulu dia memang menyukai seni lukis. Alhasil, melalui motif-motif batik yang dilukisnya, dia menyuarakan kegundahan atas kerusakan lingkungan yang dimana-mana akibat keserakahan manusia. Contohnya, dalam salah satu karya batiknya tampak puluhan anak-anak yang menjadi korban lubang tambang di Kalimantan. Disini, Tatang mengritik perusahan-perusahan tambang yang mengeksploitasi bumi tanpa mau bertanggung jawab.

Karya lainnya, Tatang mengambarkan pepohonan hutan dengan beberapa Harimau Jawa di bawahnya. Lukisan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian seorang kawannya --selama 20 tahun-- atas keberadaan Harimau Jawa yang diduga sudah punah di Tanah Jawa. Tentunya, sebagian hasil penjualan batik tersebut akan diberikan untuk mendukung penelitian dan pelestarian Harimau Jawa.

Motif terbaru yang sedang dibuat, menceritakan Para Ibu Petani Rembang yang menolak keberadaan pabrik semen di

Kabar baru



wilayahnya. Nantinya, dari hasil penjualan batik tersebut juga disumbangkan untuk gerakan sosial yang mendukung perjuangan Ibu-Ibu Rembang.

Puluhan karya batik dilahirkan dari tangan Tatang, termasuk motif lubang tambang Freeport di Tanah Papua. Dia seolah memperlihatkan betapa masifnya kerusakan yang ditimbulkan oleh sebuah perusahaan pertambangan.

Tak hanya motif yang sarat pesan. lukisan batiknya pun dibuat dengan konsep ramah lingkungan. Selama ini, Tatang juga bereksperimen dengan berbagai tumbuhan yang ada di sekitar rumah sebagai pewarna alami batiknya, diantaranya, dedaunan, kayu, dan umbi-umbian. Dan semua proses pembuatan batik tetap dilakukan secara manual agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Saat ini, Galeri Leksa Ganesha semakin ramai di kunjungi para wisatawan, terutama dari mancanegara. Tak heran bila karyanya pun sudah merambah ke belahan Eropa dan Amerika. Dan tentunya pesan sosialnya akan terus menggugah di balik semua karya-karyanya agar manusia selalu menjaga kelestarian alam. (Voni)

Cerita Dari Sekolah Noah "Menjaga Lingkungan Dengan Berdonasi Melalui WALHI"



Tanggal 29 september menjadi sesi terakhir dari rangkaian kunjungan WALHI menjadi guru tamu di sekolah Noah, di pertemuan awal WALHI mempersentasikan materi tentang lingkungan hidup dan menjadi informasi baru bagi semua siswa/I Noah sehingga muncul lah pengetahuan baru bahwa menjaga lingkungan itu sangat penting dan menjadi tugas setiap orang untuk melestarikan lingkungan dengan adil dan lestari.

Dipertemuan selanjutnya di tanggal 18 – 19 september 2017 WALHI beserta semua siswa/I dari tingkat Play Group sampai kelas 6DS melaksanakan praktek daur ulang kertas Koran dan kreatifitas lain nya dari bahan-bahan yang selama ini dianggap tidak dapat bermanfaat atau sampah menjadi bermanfaat kembali, seperti mendaur ulang kertas dari kertas Koran, membuat celengan dari kotak susu, membuat pencil holder, tatakan gelas dari Koran dan hasil dari art dan craft menghiasi kelas para siswa/i.

Jumat 29 september 2017 Sekolah Noah membuka bazar di perkarangan sekolah dan WALHI berkesempatan membuka stand prodak WALHI seperti payung, baju, tumbler, buku agenda, shooping bag dan kaset jazz dan pulihkan Indonesia, bazar ini salalu dilaksanakan setiap penerimaan hasil siswa/I selama satu semester dan pada kesempatan ini juga WALHI menerima donasi dari siswa/I Sekolah Noah yang diberikan secara simbolis oleh siswa/I dan di dampingi ibu kelapa sekolah Ibu Dina dan Ibu Tiwi sebagai kordinator proyek belajar lingkungan Hidup dengan WALHI. Dan donasi yang diterima WALHI sebesar Rp.

Donasi yang diperoleh dari sekolah Noah dari para siswa/I menjual masakan yang mereka masak sendiri dan minuman buatan sendiri serta menjual poto bertema lingkungan dengan orang tua dan oang tua mereka membeli poto dan hasil nya untuk berdonasi.
"secara keseluruhan saya senang dengan semua rangkaian kegiatan yang dilakukan termasuk daur ulang kertas dari bubur kertas sangat mengena bagi anak-anak karena itu juga sangat baru dan mereka sangat teredukasi untuk menggunakan kertas secara hemat dan hasil daur ulang yang mereka hasilkan dipercantik lagi dengan tulisan seperti "welcome" dan digantung di kelas masing-masing, ke depan mungkin kita bisa siapkan bahan dan alat yang lebih banyak sehingga semua anak dapat berpraktek dan merasakan bagaimana proses-proses daur ulang kertas tersebut. Ujar Ibu Dina selaku kepala sekolah SD di sekolah Noah.

Kabar baru



Sementara ibu Tiwi kordinator ketika ditanya apa tujuan dari kegiatan pendidikan lingkungan hidup dengan mengahadirkan WALHI beliau menjawab ini merupakan program yang dilaksankan sekolah Noah agar anak didik di sekolah Noah memahami keadaan lingkungan sekarang ini dan menumbuhkan rasa betapa penting nya menjaga lingkungan. Dengan metode-metode interaktif seperti story telling dan pemutaran video. Dan Oliv siswi kelas 1 SD berumur 7 tahun ketika ditanya apa yang kamu jual untuk donasi dia pun menjawab pisang keju hasilnya semua akan kami donasikan untuk menjaga lingkungan sehingga lingkungan kita bersih dan bisa memberikan udara yang sejuk dan segar bagi kehidupan kita. Sehingga saya dan teman-teman sehat dan bisa terus bersekolah. Tuturnya dengan khas anak kelas 1SD penuh semangat. Dan mengajak ayok mari berodasi dengan WALHI untuk mejaga lingkungan kita agar tetap adil dan lestari.



Bersama WALHI Menjaga Keberlangsungan
Lingkuan Hidup Demi Generasi
Mendatang, Berikan Kontribusi Anda Dengan Berdonasi
RP. 100.000/ Bulan

http://walhi.or.id/donasipublik/

Ayo dukung kami dengan berdonasi melalui :

Transfer ke rekening a.n yayasan WALHI

Bank BNI: 02 - 1882 - 4228

Bank Mandiri: 0700 - 00301 - 6420

AYO MENJADI BAGIAN DARI WALHI

#walhimemanggil



WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

FORMULIR DONASI WALHI

Kepada Yth,
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jln. Tegal parang Utara No.14 Mampang, Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79193363 Fax. (021) 7941673
Email: menyapasahabat@walhi.or.id

Yang bertanda tangan di bawah ini
Nama Lengkap :
Tempat Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat (sesuai KTP/SIM/Passport) :

Nomor KTP/SIM/Passport :
No.Telepon/HP :
Alamat Email :

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk menjadi Donatur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), dengan ketentuan jangka waktu donasi:

Jangka waktu mulai : Bulan….. Tahun……. s/d Bulan……Tahun……
Jumlah Donasi :
Terbilang :

(Jika menghendaki donasi dengan *direct debet* dari Kartu Kredit)
Nomor Kartu Kredit :
Nama Yang Tertera Di Kartu Kredit :
Bank Penerbit Kartu Kredit :
Masa Berlaku Kartu Kredit :

Saya memahami bahwa Donasi yang saya berikan merupakan wujud dukungan dan kepedulian sebagai upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Demikian surat ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan mestinya.

Jakarta,……

(……)

Ekesekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jl. Tegal Parang Utara No. 14 Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12790
E-mail: menyapasahabat @walhi.or.id. Telp. (021) 79193363-68. Fax.(021) 7941673
Rekening Donasi WALHI melalui BNI: 021.882.4228 a/n Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Terimakasih Atas Dukungan Donasi Anda Kepada WALHI

Penyerahan Donasi untuk Pejuang Pulau Pari

Kriminalisasi terhadap tiga nelayan Pulau Pari belum menemukan titik temu. Penggalangan donasi dilakukan untuk mendukung perjuangan para pejuang penyelamatan Pulau Pari

WALHI - Pulau Pari memang indah. Pantainya berpasir putih dan airnya bening kehijauan sehingga menjadi salah satu objek wisata favorit di Kepulauan Seribu.

Keindahan tersebut tentu menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat setempat yang mengelola menjadi lokasi wisata secara swadaya. Ironisnya, di balik pesatnya wisata Pulau Pari, masyarakat yang sebagian besar nelayan ini mengalami kriminalinasi dalam upaya mempertahankan ruang hidup dan wilayah kelolanya. Sengketa kepemilikan dan penguasaan lahan telah menyebabkan mereka hidup dalam tekanan dan ancaman. Puncaknya, di tengah konflik ini muncul upaya kriminalisasi.

Adalah Mustaghfirin (Boby), Bahruddin (Edo), dan Mastono (Baok) yang ditahan oleh pihak Kepolisian. Penahanan ini berdampak langsung terhadap kondisi psikologis keluarga, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tentunya, penahanan ini juga sebagai pelemahan terhadap perjuangan warga Pulau Pari.

Oleh karena itu, Koalisi Selamatkan Pulau Pari dan WALHI melakukan pengalangan dana untuk membantu keluarga korban dengan mengusung tagline #DukungPejuangPenyelamat PulauPari dengan cara online melalui https://kitabisa.com/JadiPenyelamatPulau atau via transfer melalui rekening Bank Mandiri 0700003016420 a/n yayasan WALHI.

Kegiatan penggalangan donasi berlangsung sejak Maret - Juli 2017 melalui kitabisa.com sebesar Rp.901.468 dari 8 donatur dan melalui rekening WALHI Rp.2.740.000 dari 12 donatur. Dan total perolehan donasi Rp.3. 596.396,-

Menurut Ahmad Faraid, Manajer Pengembangan Ekonomi Komunitas Eksekutif Nasional WALHI, penyerahan donasi dilakukan secara simbolis pada 9 November 2017 kepada ketua RW Pulau Pari lalu diberikan kepada perwakilan dari tiga keluarga korban kriminalisasi

Faraid menambahkan, "kami mewakili keluarga korban kriminalisasi, Koalisi Selamatkan Pulau Pari dan WALHI mengucapkan terimakasih atas dukungan para sahabat. Semoga dukungan dana dan moril yang sahabat berikan dapat meringankan kebutuhan keluarga korban."

Berkebun Ala Masyarakat Kota



Gerakan berkebun yang marak beberapa tahun silam di perkotaan seolah melepas kerinduan masyarakat pada suasana pedesaan. Kini, meski tidak segencar dulu, kegiatan berkebun masih menarik minat masyarakat, seperti dilakukan Evelyn, Ketua Yayasan Lantan Belanta yang tinggal di kawasan Pulo Asem, Jakarta Timur.

Evelyn memanfaatkan teras rumah sebagai kebun mungilnya. Awalnya, dia menanam bunga, belakangan dia pun menanam berbagai sayuran, bumbu dapur, dan tanaman buah. Kini, kebunnya ditumbuhi aneka sayuran, seperti sambung nyawa, basil, kemangi, kenikir, pepaya jepang, pare, dan singkong. Lalu lengkuas dan jahe merah, juga buah tin dan cherry.
Keterbatasan lahan, menjadikan sebagian besar tanaman ini dipelihara di dalam pot. Agar tanaman subur, dia juga mengunakan pupuk yang dibuat sendiri dari potongan sayur, kulit buah, ampas teh, kopi, dan parutan kelapa.

Diakui Evelyn, banyak kenikmatan yang dirasakan saat berkebun, terutama kebahagiaan hati dan terpenting bisa menambah oksigen bagi lingkungan.

"Apalagi melihat kawan yang berhasil menanam. Mitos lah kalau ada yang bilang, si Anu tangannya kurang dingin. Karena berkebun itu bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan rajin menyiram dan merawatnya seperti anak sendiri," ungkapnya.

Berikut tips berkebun di kota :

1. Sebelum menanam kita harus menentukan pilihan, apakah akan menanam jenis sayuran, tumbuhan daun-daunan, buah-buahan, atau pohon sebagai peneduh.
2. Sesuaikan jenis tanaman dengan lahan yang tersedia
3. Pilih media tanam yang akan digunakan. Media tanam yang umum kita kenal adalah tanah karena sebahagian besar tumbuhan memang tumbuh di tanah. Namun demikian, kita juga bisa memanfaatkan pasir, kompos, pupuk kandang, kerikil, arang, sekam bakar, serbuk sabut kelapa (cocopeat), zeolit, atau bahkan pecahan bata merah. Media ini bisa digunakan secara sendiri-sendiri maupun dicampur dengan bahan lain. Tergantung apa yang ingin ditanam dan menggunakan sistem apa (konvensional atau hidroponik).
3. Pelajari karateristik setiap tanaman agar perawatannya maksimal. Apakah boleh terkena matahari langsung atau tidak, disiram dengan banyak air atau sedikit, dll.
4. Siram secara teratur dan perlakukan seperti merawat anak sendiri
5. Beri pupuk agar tumbuh sehat. Sebaiknya menggunakan pupuk organik bukan kimia.



Ber Ide Untuk Bumi

Telang Ungu



WALHI - Tanaman unik berwarna biru keunguan ini merupakan tanaman asli Asia tropis dan biasa dijumpai di pekarangan rumah atau di pinggir hutan. Namun di kota besar sudah jarang ditemukan.

Tanaman unik bernama latin klitoris ternatea memiliki banyak nama di setiap daerah. Ada yang menyebutnya kembang telang, telang ungu, kembang bawuk, teleng, bunga biru, saru, dll.

Sejak dulu, telang ungu dimanfaatkan sebagai obat mata, menjernihkan mata bayi atau kelelahan, radang mata, abses/bisul, demam, busung perut, sakit telinga, bronkitis, iritasi kandung kemih dan saluran kencing, juga sebagai pencahar, diuretik, perangsang muntah dan pembersih darah.

Tanaman ini sejenis perdu dan merambat sehingga cocok di tanan di pekarangan rumah sebagai tirai atau pagar hidup. Cara menanamnya pun mudah, cukup menanam bibit dari biji bunga telang yang sudah kering. Hanya butuh dua minggu, akan muncul tunas baru dan terus bertumbuh lebat.

Ohya, bunga telang ini pun unik karena semakin sering di petik akan semakin banyak bungan-ya. Tak heran, di balik warnanya yang menarik, bunga telang pun dimanfaatkan sebagai pewarna alami untuk makanan dan minuman. Termasuk diolah menjadi teh yang terbukti menyehatkan tubuh. Apalagi di musim penghujan ini, teh telang sangat cocok sebagai penghangat tubuh.

Caranya pun sangat mudah, seperti kita menyeduh teh saja. Bedanya, tehnya di ganti bunga telang yang sudah dikeringkan lalu diseduh dan siap minum. Atau jika ingin ada rawa bisa ditambahkan madu dan lemon atau batang sereh sesuai selera.
Selamat mencoba..... :-)



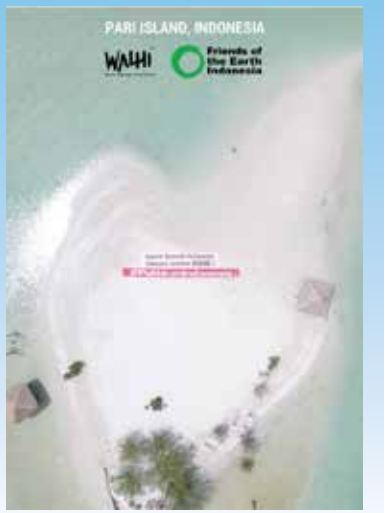
TWKM: Selamatkan Pesisir dan Pulau Kecil Lainnya

"Sebuah Negara tidak akan pernah kekurangan seorang pemimpin jika anak mudanya sering bertualang di hutan, gunung, dan lautan". Kutipan Jean Henry Dunant, Bapak Palang Merah Dunia ini seolah menjadi roh penyemangat dalam pertemuan tahunan Temu Wicara Kenal Medan (TWKM) mahasiswa pecinta alam seluruh Indonesia yang berlangsung di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Jakarta pada Desember 2017.

Dalam penyelenggaraan TWKM ke-29 kali ini, mengusung tema "Aktualisasi Mahasiswa Pencinta Alam Terhadap Ancaman Bencana Ekologis" yang dipercayakan penyelenggaraannya kepada Mapala Marhaen dari Universitas Bung Karno. Tema ini sesuai dengan kondisi lingkungan hidup di Indonesia yang semakin memperihatinkan dan secara tidak langsung mengancam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Akibatnya, terjadi proses deteriorasi atau penurunan mutu lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya alam dan rusaknya ekosistem.

WALHI mendukung kegiatan tersebut dalam ajang Temu Wicara dan Kenal Medan agar para anak muda ini lebih fokus pada lingkungan hidup dan kerusakan ekologi yang dilakukan oleh manusia. Acara ini diikuti sekitar 71 mahasiswa pecinta alam dari berbagai wilayah di Tanah Air.

Kepala Departemen Kajian dan Pendampingan Hukum Lingkungan WALHI Nasional, Zenzi Suhadi mengatakan, Indonesia sebagai negara yang kaya sumber daya alam juga menyimpan ancaman bencana, baik akibat peristiwa alam dan bencana ekologis yang timbul karena perubahan sistematis alam akibat intervensi manusia, seperti tanah longsor dan banjir.







"Bencana ekologis timbul karena terganggunya sistem keseimbangan alam. Bencana asap adalah bencana ekologis yang tidak dapat dikendalikan. Ironisnya, kebakaran hutan masih dikategorikan sebagai bencana alam, padahal dampak dari asap itu massif dan merusak, "jelas Zenzi.

Ahmad Ashov Birri dari Greenpeace menambahkan, Indonesia adalah penyumbang sampah nomor 2 terbesar di laut. Dia juga mengajarkan riset singkat cara mengidentifikasi sampah yang ada di sekitar Pantai Pasir Perawan yang berada di Pulau Pari.

Temu Wicara menjadi agenda utama TWKM yang menghasilkan rekomendasi untuk disampaikan kepada Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Peserta juga mendapat materi khusus ekosistem pesisir, diskusi terkait Amdal Kijang dan stimulisasi di Pulau Pari melalui melalui identifikasi masalah, pemetaan daerah, melakukan analisis dan merumuskan solusi dari hasil analisis yang sudah dilakukan. Sedangkan WALHI berkontribusi pada materi advokasi lingkungan hidup dan dilanjutkan dengan diskusi oleh Islah, Manager Pendidikan WALHI.

Sedangkan Kenal Medan menjadi pertemuan lapangan dalam mengembangkan cakrawala ilmu kepencinta-alaman dan penyetaraan kemampuan bagi mahasiswa pencinta alam seluruh Indonesia. Kegiatannya adalah pendakian Gunung Gede Pangrango, penelusuran Gua Keraton, pemanjatan Tebing Kalapa Nunggal, pengarungan Sungai Cisadane, dan penanaman bibit mangrove di Pulau Pari.

Sebelum kegiatan TWKM berlangsung di Pulau Pari, WALHI dan beberapa anggota Mapala Jakarta melakukan Training On Trainer Amdal kijang sehingga mereka bisa menjadi fasilitator dalam kegiatan Kenal Medan di Pulau Pari, tentunya didampingi Sofyan Eyank, KAPPALA Indonesia.

Terakhir, seluruh peserta TWKM melakukan kampanye penyelamatan pesisir dan pulau-pulau kecil yang dimotori oleh Dinand dan Malik dari WALHI. Kampanye tersebut dibuat dalam bentuk video singkat menggunakan drone dengam membentangkan spanduk bertuliskan "save small islands, climate justive now" #PulihkanIndonesia yang juga digunakan sebagai kampanye WALHI pada ajang COP 23 di Bonn. Seruan bersama di tengah keindahan Pantai Pasir Perawan Pulau Pari ini sekaligus menutup acara TWKM (Memeng)



Walhi Jambi 1



Walhi Jambi 2



Walhi Kalteng 2



HARI BUMI DI BERBAGAI DAERAH

Walhi Sumsel

Walhi Babel



Walhi Sumut





Walhi Sumsel 2





Walhi Kalteng 1













Bonita, Hidup Harus Berbagi

Pada akhirnya, molekul-molekul positif akan bertemu pada atom yang sama.

WALHI – Ungkapan di atas memberi arti penting bagi kehidupan Bonita, seorang musisi muda yang terus menyuarakan kebaikan dan ketenangan hidup melalui lirik lagu dari Bonita & the Hus Band yang kental nuansa folk dan jazz ini.

Berbincang dengan Bonita ibarat menemui sosok kawan lama. Pembawaannya yang ramah, terbuka dan blak-blakan membuat kita nyaman berbincang-bincang dengannya. Seperti siang ini, Walhi menemui personel band yang digawangi bersama bersama Petrus Briyanto Adi atau Adoy, Bharata Eli Gulö, dan Jimmy Tobing.

Bicara lingkungan hidup, Bonita mengakui, selama ini mengenalnya dari obrolan ringan dengan musisi Mellani Subono. Melalui Mellani pula, dirinya mulai mengenal Walhi dan membuka wawasan bahwa banyak yang bisa dilakukan musisi bersama Walhi. Perlahan dia pun mulai peduli dan mencari tahu tentang keberadaan Walhi.

Dia semakin antusias, saat diajak bergabung dalam album kompilasi Jazz Hijau yang dirilis Walhi bersama musisi jazz lainnya. Dia semakin paham akan artinya alam bagi kehidupan. Bahwa alam memang harus dijaga dan dirawat, tak hanya dilakukan oleh Walhi semata tapi oleh kita semua.

"Walhi bagiku hebat. Aku baru tahu ada sebuah lembaga yang mau bersusah-payah mengurus alam dan bumi kita ini secara konsisten. Aku memang belum ada apa-apa dibandingkan Mellani, dia tuh total banget!" ujarnya.

Belakangan, dia pun mulai merubah kebiasaan kecil di rumahnya, seperti memilah sampah. Dulu di rumahku selalu banyak tempat sampah, sekarang kita tidak perlu banyak tempat sampah tapi mulai mengelola sampah dan selektif menggunakan barang agar tidak sekali pakai lalu buang.

Kebetulan, Adoy (yang kini menjadi suami Bonita-red) orangnya menyukai tanaman. Memang kalau kita menanam pohon ada manfaatnya buat kita, minimal mendapat udara bersih.

Perubahan Hidup

Diakui Bonita, sejak menikah dengan Adoy dan memiliki seorang anak, banyak perubahan besar dalam hidupnya. Sebelum menikah, Bonita mengakui hidupnya sangar hedonis dan penuh hura-hura. Pikirannya hanya sebatas bermusik dan kesenangan sendiri.

Semenjak kelahiran anak lelakinya bernama Pram, disadari bahwa ada seorang anak manusia yang dititipkan kepadanya. Kalau tidak berubah maka dia tak hanya menghancurkan kehidupannya sendiri tapi juga anaknya.

Kenyataan, dirinya yang banyak belajar dari anaknya tentang kehidupan. Anaknya cenderung lebih bijak dalam menghadapi masalah sehingga dia pun mencoba lebih sabar dan mengerti.

"Kehadiran Pram membuat hidupku berubah. Kami berdua Adoy berusaha menciptakan ekosistem yang sehat bagi Pram agar dia bisa menghadapi kehidupan yang lebih baik, termasuk untuk menjaga keseimbangan alam ini, karena masa depan bumi ada di tangan mereka," jelas Bonita.

Tetapi bukan berarti kehidupan Bonita mulus-mulus saja. Di luar itu, dia sempat mengalami kecemasan berlebihan atas berbagai permasalahan hidup yang terjadi di sekelilingnya. Kemacetan dan kebisingan kota, sumpek, polusi juga situasi politik yang terus mengganggu pikirannya hingga mencapai satu titik, "apa yang aku cari selama ini?"

Pertanyaan tersebut terus terngiang-ngiang di kepalanya tanpa ada solusi, dan itu nyaris membuatnya depresi, sampai tercetus niat meninggalkan Jakarta untuk mencari ketenangan hidup. Salah satu lokasi yang dipilih adalah Ubud, Bali.

Dalam perjalanannya, dia bertemu kawan-kawan musisi yang memiliki visi dan kekhawatiran yang sama. Salah satunya, duo Endah N Rhesa. Kebetulan kedua musisi ini memiliki kafe dekat rumahnya dan selama ini mereka membuat kafe tak sekedar jadi ajang kumpul anak muda tapi juga membuat program Song Writing Club.

Bonita pun bergabung menjadi salah satu mentornya. Kita mengajarkan bahwa dalam membuat lirik sebuah lagu musisi harus mengetahui literatur, tata bahasa, sensitifitas, dan berpikiran terbuka. Jadi, kita bukan sekedar mencetak anak muda yang ingin menjadi musisi, tapi di luar itu mereka mampu merespon perubahan yang ada di sekitarnya, termasuk kemalangan yang terjadi dari sisi mana pun. Intinya, kita mengajak anak-anak muda berkegiatan positif. Nggak cuma nongkrong atau bermain musik saja tapi membuka wawasan mereka dalam bermusik.

Terus Berbagi

"Berbagi membuat hidup kita lebih bahagia. Inilah jawaban atas kegelisahanku selama ini. Pada akhirnya, molekul-molekul positif akan bertemu pada atom yang sama. Aku pun nggak jadi pindah ke mana pun," gelak Bonita.

Hal itu pula yang mendorong Bonita tertarik ingin berbuat sesuatu bagi lingkungan, meski hanya melalui musik. Tak heran, dia begitu antusias saat diajak bergabung dalam program Walhi, terutama melalui musik, para musisi bisa berperan untuk merubah lingkungan, setidaknya melalui para fansnya,seperti yang dilakukan oleh Mellani.

Selanjutnya, Bonita membuat program Live at Rumah Bonita, yaitu menggelar home concert alias konser rumahan dengan mengundang kawan-kawan musisi lainnya untuk bermusik di ruang tamu rumahnya di bilangan Pamulang. Musisi pertama yang tampil perdana adalah Imada Hutagalung yang berlansung pada Juni 2015.

Namun sebagai musisi profesional, Bonita tetap memiliki sikap tersendiri. Aku nggak bisa menuntut bayaranku sekian, terutama kepada Walhi. Karena untuk sesuatu yang sifatnya sosial kita tidak bisa pasang nilai standar, apalagi tujuannya untuk kepentingan bersama. Untuk hal ini aku berada di garis tengah.

Diakui, dari sang Ayahlah, Bonita belajar menjadi seorang performance. Dan pesan yang selalu diingat bahwa seorang musisi harus punya nilai. Kenyataan, bakat seni mengalir deras dalam diri Bonita yang notabene anak dari pasangan musisi Koes Hendratmo dan Herdawati.

Bagi perempuan kelahiran 1977 ini, sepanjang hidupnya banyak dihabiskan dengan mendengarkan musik, berlatih, dan bernyanyi. Sampai akhirnya, dia merilis album perdana di tahun 2003 sampai akhirnya membentuk band bernama Bonita & the Hus Band.

Kini, di usia yang memasuki 39 tahun, Bonita ingin berbuat lebih banyak untuk orang lain. Karena disadari bahwa kebahagiaan yang sebenarnya dicarinya selama ini dalam hidup adalah berbagi. (Salma Indria Rahman)

Diskografi

- Solo
  2003, Bonita
  2009, Laju

- Band
  2009, Bonita & the Hus Band
  2014, Small Miracles
  2016





Keriaan Panen Raya Nusatara

Festival dua tahunan,
Parara tak hanya menuai sukses dengan tumpah-ruahnya masyarakat yang berdatangan sejak pagi hingga malam hari.
Terpenting mendekatkan pangan lokal kepada khalayak ramai.









WALHI - Taman Menteng, cerah setelah beberapa hari Jakarta diguyur hujan. Maklum, bulan Oktober 2017 sudah memasuki musim penghujan. Alunan musik telingut terdengar syahdu seolah mengantar matahari keperaduan dan menjadi pengantar Soft Opening PARARA sore itu. Telingut sejenis seruling yang dimainkan oleh Ellias Yesaya, Seniman Bambu asal Dayak Benuaq, Krayan, Kalimantan Utara.

Selanjutnya, PARARA 2017 diresmikan oleh Kepala Badan Ekonomi Kreatif, Triawan Munaf dan Ketua Konsorsium PARARA, Jusupta Tarigan ditandai dengan pemukulan tifa, alat musik pukul asal Papua. Sebelumnya, dilakukan pengalungan syal tenun asal Kalimantan Barat dan pertunjukan tarian Sagu Keku, yaitu tarian panen sagu asal Maluku.

Usai peresmian, dilanjutkan Tarian Gaba-Gaba, yaitu tarian suka ria para gadis asal Maluku saat merayakan hasil panen yang melimpah dengan bermain lompat bambu dan bergembira ria. Dalam kesempatan itu, Triawan Munaf, Jusupta Tarigan, dan anggota Konsorsium PARARA turut berpartisipasi menari bersama.

Saat berlangsung tarian, disajikan pula mie sagu asal Sungai Tohor, Riau, hasil racikan dari Kafe PARARA kepada para pengunjung. Langkah ini sekaligus mengenalkan salah satu makanan pokok yang bisa diolah lain. Selanjutnya, dilakukan Tarian Wor yang atraktif. Terakhir, peresmian acara ditutup dengan pertunjukan musik dari Jamaica Kafe yang mampu memukau pengunjung hingga larut malam.

Selama tiga hari, PARARA menampilkan pameran produk dari 70 komunitas sebagai upaya promosi produk komunitas yang adil dan lestari kepada masyarakat. Festival ini berusaha menjadi kasalisator guna mendukung penjualan produk secara berkelanjutan juga mempertemukan produk kewirausahaan dengan para pengambil keputusan dan konsumen.

Tentu produk komunitas ini hasil binaan para peserta Konsorsium PARARA, termasuk WALHI. Pengunjung juga bisa mengenal berbagai keanekaragaman hayati, terutama rempah-rempah dan berbagai jenis pangan lokal yang ditampilkan di Mozaik Pangan Nusantara. Inilah museum benih yang menjadi kekayaan Indonesia.

Tentunya, PARARA tak lengkap tanpa ada diskusi dan coaching clinic yang mengupas berbagai permasalahan pangan lokal, lingkungan, hak kekayaan intelektual, kewirausahan, pasar budaya, dan kebijakan produk lokal, hingga manajemen keuangan bagi pelaku usaha.

Menariknya, di jam tertentu ada Icip-Icip Dapur Nusantara, yaitu aneka suguhan gratis hasil olahan pangan lokal yang kekinian, seperti brownies dari tepung singkong, mie sagu, dll. Setiap pagi dilakukan Jamuan Parara seusai Yoga dan Senam Gembira. Bagi pecinta kopi tentunya akan terpuaskan dengan suguhan kopi nusantara, fashion show, dongeng anak dan area khusus anak juga pertunjukan musik. (Salma)







Serba - serbi

Mama Aleta Fund

Dari Perempuan untuk para perempuan pejuang tanah air

WALHI – pertengahan 2017 lalu telah diluncurkan Mama Aleta Fund (MAF) di jakarta dan di Mollo NTT. Inisiatif ini merupakan cita-cita mama aleta baun, penerima Goldman Award 2014.

Alasan dipilihnya kaum perempuan untuk didukung lewat Mama Aleta Fund, dikarenakan bagi Alet, perempuan yang mengalami kesulitan paling utama saat alam rusak dan musim tidak menentu akibat perubahan iklim.

"Perempuan yang mengurus pangan keluarga dan masyarakat, konsumsi, juga akses terhadap lahan dan hutan. Hubungan mereka lebih dekat dengan alam," katanya. Untuk itu dia pun ingin MAF dapat mendukung pendanaan dan pengetahuan bagi perempuan pejuang tanah air, serta mempromosikan kepemimpinan perempuan terlebih untuk perempuan yang ada di bagian timur Indonesia. Menurutnya Indonesia bagian timur itu seperti bagian hulu Indonesia.

"Bagian Barat sudah lama hancur, kita harus selamatkan bagian timur, apalagi di Timur banyak kekeringan yang terjadi, kemiskinan, tenaga kerja wanita ke luar negeri. Kita harus menyelamatkan ruang hidup yang juga berujung ke penyelamatan pangan," tuturnya.

Oleh karena itu, Aleta mengatakan bahwa MAF untuk saat ini hanya dapat diakses oleh perempuan yang akan atau sedang berjuang menyelamatkan ruang hidup dan memulihkan alam di Indonesia bagian Timur.

Selain mendanai MAF dari hadiah yang didapatnya, Aleta pun mengatakan dia membuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi.

"Saya mengajak teman-teman yang punya perhatian dan kesempatan sama untuk menjaga MAF dan membangun perjuangan ini ke depannya untuk lingkungan dan perempuan," ujarnya.

Terkait penggalangan dananya sendiri, dilakukan melalui crowd funding, bazar, garage saledan lainnya. Salah satu yang turut dilakukan dalam peluncuran MAF ini, yakni lewat penjualan kain tenun serta pelelangan lukisan bertemakan perempuan.

Seorang pelukis bernama Wijatnika, memboyong tiga karyanya untuk dilelang dalam acara tersebut. Penyelenggara membuka harga masing-masing Rp 1 juta per lukisan.

Lukisan itupun terjual dengan masing-masing lukisan ditawar dengan harga Rp 5 juta, sehingga keseluruhan mendapat Rp 15 juta yang disumbangkan untuk MAF.

Selain itu, turut dijual kain tenun dari NTT dan pernak-pernik yang dibuat dari kain tenun mulai dari Rp 100 ribu hingga Rp 3 jutaan. Sebagian hasil penjualannya itu pun disebutkan penyelenggara turut diberikan untuk MAF.

5 Hal Utama Tentang Mama Aleta Fund

1. **Apa itu Mama Aleta Fund (MAF)**
MAF merupakan lembaga pendanaan yang bertujuan mendukung: (1) Perjuangan masyarakat, khususnya perempuan, dalam mempertahankan wilayah dan berjuang menolak perusakan alam; (2) Pengembangan dan penguatan generasi baru masyarakat, dengan ikatan sosial yang kuat, terutama yang dirajut para perempuan, atas tantangan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan dan menghadapi tantangan besar perubahan iklim; (3) Keberlanjutan pangan dan pengembangan ekonomi kreatif, terutama penghidupan kaum perempuan yang berkaitan dengan keselamatan rakyat dan pemulihan alam; (3) Pertukaran pengalaman antar wilayah untuk pembelajaran dan pengetahuan mengenai kepemimpinan perempuan.





2 Apa isu utama MAF

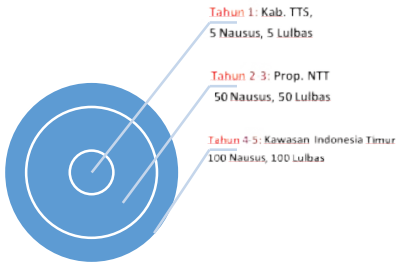
MAF tak hanya mendukung pendanaan dan pengetahuan bagi perempuan pejuang tanah air tetapi mempromosikan kepemimpinan perempuan yang melakukan perjuangan bersama komunitasnya terkait isu:

- Pangan antara lain melalui upaya menjaga sumber-sumber pangan, pola konsumsi serta ritual budaya yang terkait dengan pangan;
- Air antara lain melalui upaya menjaga sumber-sumber air, pola pemanfaatan air yang berkelanjutan, serta ritual budaya yang terkait dengan air;
- Pengetahuan dan ketrampilan perempuan antara lain melalui usaha kelompok perempuan seperti tenun, olahan pangan, teknik pewarna alami, dll

3 Apa program kerja MAF

- Nausus. Program ini untuk tokoh-tokoh perempuan di Indonesia bagian timur yang tengah melakukan perjuangan terkait lingkungan hidup dan sumber penghidupan di komunitasnya. Setiap tahun, MAF akan membuka dua kali musim pemilihan Nausus. Tokoh perempuan yang terpilih akan mendapat dukungan pendanaan, pertukaran pengetahuan, jejaring kerja, serta perlindungan hukum jika dibutuhkan. Bentuk dukungan akan diberikan dalam satu kali musim atau setara dengan periode enam bulan.
- Lulbas. Program ini untuk anak muda yang bersedia belajar di kampung, dan berperan sebagai fasilitator sekaligus peneliti sosial. Lulbas bisa mahasiswa, peneliti, akademisi, yang memiliki ketrampilan dan minat terkait isu perempuan dan pelestarian alam. Tugas Lulbas adalah mendampingi tokoh Nausus untuk merekam proses dan mitra belajar bersama masyarakat. Para Lulbas akan mendapat bantuan berupa biaya hidup bulanan selama satu putaran musim di lokasi tokoh Nausus.
- Olif Tataf. Program ini untuk siapa pun yang bersedia menjadi pendukung MAF. Para Olif Tataf dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan MAF, memberikan dukungan materil maupun non materil, serta mendapat informasi tentang MAF secara berkala.
- Ekut Tefas. Program ini berupa pertemuan publik untuk berbagi cerita, inspirasi baik, dan penggalangan dukungan publik untuk pencapaian visi misi MAF. Ekut Tefas akan dilakukan minimal satu kali setahun dan menghadirkan tema-tema terkait isu prioritas MAF berkenaan dengan pangan, air dan keterampilan perempuan.

4 Apa target kerja MAF



5 Bagaimana menghubungi MAF?

Sekretariat Mama Aleta Fund
d/a the Samdhana Institute
Jl. Tampomas No. 33, Bogor,
Jawa Barat, Indonesia
Email: mamaaletafund@gmail.com





WALHI – Memasuki kantor Eksekutif WALHI Nasional di Jakarta, kita akan disambut deretan lukisan yang menarik. Lukisan ini kebanyakan berwujud sosok wajah dan tubuh manusia dalam aneka rupa dan bentuk, bahkan cenderung abstrak. Inilah Pameran Lukisan "Aku dan Semesta" karya Ebenezer Silalahi sebagai pertanyaan keberadaan manusia dan semesta, yaitu alam ini.

Seniman kelahiran Tuk Tuk Siadong pada 1 agustus 1998 ini berasal dari Sampsit, Sumatera Utara. Dia menempuh pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Medan, lalu merantau ke Jakarta hingga kini.

Pengalamannya di dunia seni, di mulai saat pameran bersama tahun 2009 di Pelantaran Parkir Universitas Negeri Medan. Selanjutnya, pameran bersama di Gedung Serbaguna Universitas Negeri Medan pameran di GMKI, pameran bersama di Taman Budaya Medan (tahun 2011), dan lainnya. Selain itu, dia pernah menyabet Juara 3 Lomba Karikatur tahun 2010, Juara 2 Lomba Mural Cat Dulux di Medan tahun 2013, dan kerap terlibat dalam kegiatan life mural di Kota Medan dan Yogyakarta.

Kali ini, bertepatan dengan Ulang Tahun WALHI ke-37 pada 15 Oktober 2017. Seniman yang akrab di sapa Ebe ini menyumbangkan karyanya melalui Pameran Tunggal yang bertajuk di Galeri WALHI. Terkait tema yang dipilihnya, menurut Ebe, setiap manusia telah dianugrahi seni dalam diri masing-masing. Akan tetapi tergantung pada diri sendiri bagaimana mengolah seni dalam diri.

Manusia tidak bisa dipisahkan dari alam semesta, karena alam memberikan banyak inspirasi dan kehidupan bagi kelangsungan hidup manusia. Kedua hal tersebut simbiosis yang saling berkaitan satu yang lainya bagaikan dikotomi dua keping mata uang.

"Dalam berbagai kebudayaan, alam merupakan, manifestasi penghubung antara manusia dengan penciptanya. Oleh sebab itu sebagai mahluk mikro dalam alam semesta yang luas ini, manusia sudah seharusnya menjaga alam, " ungkap Ebe.
Kenyataannya, apa yang kita perhatikan di lingkungan kita selama ini berbanding terbalik. Penebangan pohon, membuang sampah sembarangan, pengalian liar, tambang yang merusak, limbah, polusi dan





lain-lainya hanyalah beberapa contoh wujud keegoisan manusia, sang predator tertinggi di bumi.

Permasalahan dan kegelisahan yang dirasakan inilah yang menginspirasi Ebe menuangkan karyanya dalam wujud karya lukis bertemakan alam semesta ini. Goresan kanvas ini melambangkan akar (wujud dirinya sendiri) yang bebas kemana saja, tanpa beban.

Karya–Karya Ebe ini bisa disaksikan di Galeri WALHI, dan hasil penjualan lukisan ini akan di sumbangkan untuk mendukung program kerja WALHI. Jadi, bagi yang berminat dengan lukisan tersebut atau sekedar menikmati karya lukis Abe, silahkan datang ke Galeri Walhi.













